

Analisis Pendapatan Pedagang Telur Ayam Ras Di Pasar Wawotobi

(Analysis of Broiler Egg Traders Income at Wawotobi Market)

Ahmad Dzakir¹, Takdir Saili¹, Hairil A. Hadini^{1*}

¹Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridarma Anduonohu Jl. H. E.A. Mokodompit, Kendari, Sulawesi Tenggara, 93561

*Corresponding author: hairil_hadini@uho.ac.id

Abstrak. Analisis pendapatan adalah cara yang digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan dari usaha yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi dan mengetahui pendapatan pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Juli 2021 di Pasar Wawotobi, Kabupaten Konawe. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan wawancara menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan informasi dari responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi yang tergolong usia produktif sebanyak 43%, berpendidikan SLTA 72% dan lama usaha di atas 10 tahun sebanyak 71% dengan rata-rata pendapatan setiap bulan sebesar Rp. 3.031.000.

Kata kunci: Telur, pedagang, survey, pendapatan.

Abstract. Analysis of income is a method used to determine the level of business income from the trade carried out. This research aims to identify the characteristics of broiler egg traders at Wawotobi Market and to find out the income of broiler egg traders at Wawotobi Market. This research was held from June to July 2021 at Wawotobi Market, Konawe Regency. The research methods used in this research were survey method and interview method as the tools to collect information from respondents. The results show that broiler egg traders at Wawotobi Market are 43% of productive age, 72% of high school education and 71% of business years over 10 years with an average monthly income of Rp. 3,031,000.

Keywords: Egg, trader, survey, income

1. Pendahuluan.

Telur konsumsi dihasilkan oleh ayam ras petelur yang merupakan salah satu tipe ayam yang memiliki produktivitas telur lebih tinggi sehingga secara khusus dipelihara sebagai penghasil telur [1]. Populasi ayam ras petelur semakin meningkat dari tahun ketahun dikarenakan semakin meningkatnya permintaan masyarakat akan telur konsumsi [2]. Telur ayam ras sebagai salah satu produk ternak unggas memiliki protein yang sangat berperan dalam tubuh manusia karena protein berfungsi sebagai zat pembangun yaitu bahan pembentuk jaringan baru di dalam tubuh, zat pengatur yaitu mengatur berbagai sistem di dalam tubuh [3]. Kebanyakan masyarakat memilih telur ayam ras sebagai sumber protein yang murah dan mudah didapat untuk memenuhi kebutuhan protein hewani keluarga. Telur sebagai bahan pangan mempunyai banyak kelebihan misalnya, kandungan gizi telur yang tinggi, harganya relatif murah bila dibandingkan dengan bahan sumber protein lainnya [4]. [5] produksi telur ayam ras baru mencukupi kebutuhan pasar dalam negeri sebesar 65% sisanya dipenuhi dari telur ayam kampung, itik dan puyuh.

Kabupaten Konawe merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan jumlah penduduk pada tahun 2020 adalah 257.011 jiwa. Salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Konawe adalah Kecamatan Wawotobi dengan jumlah penduduk sebanyak 16.622 jiwa [6]. Jumlah penduduk yang besar di Kabupaten Konawe, khususnya Kecamatan Wawotobi merupakan potensi pasar dalam perdagangan telur ayam ras untuk mencukupi kebutuhan masyarakat.

Pasar Wawotobi merupakan salah satu pasar terbesar di Kabupaten Konawe. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, jumlah pedagang di Pasar Wawotobi kurang lebih sebanyak 186 pedagang tetap dan jumlah pedagang telur ayam ras berjumlah 7 orang. Pasar Wawotobi berlokasi di pusat Kota Unaaha dan merupakan pasar tipe A dan sebagai sentral perbelanjaan dalam memenuhi kebutuhan bagi warga di sekitarnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat telah mengetahui pentingnya protein hewani bagi perkembangan tubuh manusia, kemudian ditunjang oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat akan diikuti dengan tingginya permintaan produk peternakan, khususnya telur ayam ras. Kebutuhan telur ayam ras semakin meningkat di masyarakat, sehingga menyebabkan pendapatan pedagang telur ayam ras meningkat. Analisis pendapatan ini diperlukan untuk mengetahui besarnya biaya produksi dan pengaruhnya terhadap pendapatan yang diterima [7]. Akan tetapi informasi mengenai biaya, penerimaan dan pendapatan dari pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi belum diketahui.

2. Materi dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Juli 2021 di Pasar Wawotobi, Kabupaten Konawe. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* (sengaja) yaitu di Pasar Wawotobi. Responden adalah seluruh pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan wawancara menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan informasi dari responden. Data mengenai gambaran umum tentang pedagang telur ayam ras ditabulasi dan dijelaskan secara deskriptif. Sedangkan pendapatan pedagang telur ayam ras dianalisis dengan rumus sebagai berikut [8].

a. Biaya produksi

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : Total cost atau total biaya produksi (Rp/bulan).

FC : Fixed cost atau biaya tetap (Rp/bulan).

VC: variable cost atau biaya tidak tetap (Rp/bulan).

b. Penerimaan hasil usaha

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR: Total revenue atau total penerimaan usaha perdagangan telur (Rp/bulan).

P : Price atau harga jual telur per rak (Rp/rak).

Q : Quantity atau jumlah telur per bulan (rak).

c. Pendapatan perdagangan telur yaitu seluruh penerimaan dikurangi dengan total biaya dengan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Pendapatan pedagang telur (Rp/bulan)

TR : Total revenue pedagang telur (Rp/bulan)

TC : Total cost pedagang telur (Rp/bulan).

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Pedagang Telur Ayam Ras di Pasar Wawotobi

Karakteristik pedagang telur ayam ras di pasar wawotobi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pedagang Telur Ayam Ras di Pasar Wawotobi

| No | Uraian | Jumlah (orang) | Presentase (%) |
|----|----------------------------|----------------|----------------|
| 1 | Umur (tahun) | | |
| | 48-55 | 3 | 43 |
| | >55 | 4 | 57 |
| 2 | Pendidikan Formal | | |
| | Tidak Sekolah | 1 | 14 |
| | SD | 1 | 14 |
| | SLTA | 5 | 72 |
| 3 | Lama Usaha | | |
| | 7-10 | 2 | 29 |
| | >10 | 5 | 71 |
| 4 | Jumlah tanggungan keluarga | | |
| | 1-2 | 2 | 29 |
| | 3-4 | 4 | 57 |
| | >4 | 1 | 14 |

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan usaha. Umur merupakan salah satu indikator yang berpengaruh terhadap kemampuan fisik karena seseorang yang memiliki umur lebih muda cenderung memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dari pada mereka yang sudah berumur tua.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa umur pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi di kisaran 48 sampai 55 tahun sebesar 43% dan lebih dari 55 tahun sebesar 57%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata usia pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi termasuk dalam kategori lansia. [9] dalam kategori masa lansia terdiri dari masa lansia awal yaitu 46 hingga 55 tahun dan lansia akhir yaitu 56 hingga 65 tahun. Usia pedagang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha perdagangan telur ayam ras di Pasar Wawotobi kedepan. Hal ini disebabkan semakin tingginya usia akan mempengaruhi kinerja pedagang dalam menjaga keberlanjutan kegiatan perdagangan karena semakin rentannya kemampuan fisik pedagang dan faktor kesehatan yang mempengaruhi [10].

Tingkat pendidikan yaitu batas pendidikan formal yang ditempuh oleh pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan pedagang telur ayam ras sangat beragam. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi merupakan lulusan SLTA yaitu (72%) sedangkan sisanya hanya berpendidikan setingkat SD (14%) dan tidak sekolah (14%). Hasil ini menunjukkan bahwa pedagang yang berpendidikan SLTA lebih banyak dibandingkan pedagang yang berpendidikan SD. [11] semakin tinggi tingkat pendidikan pedagang, maka semakin baik kinerjanya dalam berusaha.

Lama usaha merupakan lamanya pengalaman pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi dalam menjalankan usaha perdagangannya. Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata lama usaha pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi cukup tinggi. Pedagang telur ayam ras dengan lama usaha lebih dari 10 tahun mencapai 71% sedangkan pedagang yang mempunyai lama usaha dengan kisaran 7 hingga 10 tahun hanya mencapai 29%. [12] semakin banyak pengalaman usaha yang dimiliki seorang pedagang maka akan semakin mudah bagi pedagang tersebut dalam menyelesaikan setiap masalah dalam usahanya.

Jumlah tanggungan keluarga pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi dapat diartikan seluruh jumlah tanggungan anggota keluarga. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi dengan jumlah tanggungan 3 sampai 4 orang sebesar 57%, tanggungan keluarga 1 sampai 2 orang 29% sedangkan jumlah tanggungan keluarga lebih dari 4 orang adalah 14%. Jumlah tanggungan keluarga akan memberikan dampak terhadap pengembangan usaha pedagang, disebabkan oleh banyaknya tuntutan akan kebutuhan hidup keluarga. Hal ini menyebabkan tuntutan jumlah pemasukan akan semakin tinggi pula [13].

3.3 Analisis Pendapatan Usaha Pedagang Telur Ayam Ras

3.3.1 Biaya Usaha

Biaya usaha adalah pengeluaran yang tidak dapat dihindarkan yang berperan sangat penting dalam pengambilan keputusan setiap usaha. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi akan sangat berpengaruh terhadap keuntungan yang akan diperoleh dalam suatu usaha.

Biaya usaha adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam perdagangan, yang dibagi atas biaya tetap dan biaya variabel. Adapun biaya usaha pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Usaha Pedagang Telur Ayam Ras di Pasar Wawotobi

| Pedagang | Biaya/Bulan | | | Jumlah |
|-----------|-------------|--------------|-----------------|------------|
| | Biaya Tetap | | Biaya Variabel | |
| | Sewa Tempat | Bayar Karcis | Pengadaan Telur | |
| 1 | 30.000 | 16.000 | 35.200.000 | 35.246.000 |
| 2 | 300.000 | 16.000 | 36.000.000 | 36.316.000 |
| 3 | 200.000 | 16.000 | 54.000.000 | 54.216.000 |
| 4 | 100.000 | 16.000 | 8.800.000 | 8.916.000 |
| 5 | 30.000 | 16.000 | 46.948.000 | 46.994.000 |
| 6 | 30.000 | 16.000 | 48.015.000 | 48.061.000 |
| 7 | 250.000 | 16.000 | 52.800.000 | 53.066.000 |
| Rata-Rata | 134.286 | 16.000 | 40.251.857 | 40.402.143 |

Perbedaan sewa lokasi pada Tabel 2 dipengaruhi oleh faktor pengelolaan dan luas tempat penjualan. Pasar Wawotobi di kelolah oleh Pemerintah Daerah (Pemda) Konawe dan PT. Bua Poleang dengan harga sewa tempat yang berbeda. Pemda Konawe menetapkan harga Rp. 30.000/tempat dengan luasan yang sama, sedangkan PT. Bua Poleang menetapkan harga dengan kisaran Rp. 100.000-Rp. 300.000/tempat tergantung luas tempat penjualan telur ayam.

Harga karcis yang dibayar oleh pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi sebesar Rp. 4.000/minggu dengan rincian pajak Rp. 3.000 dan pengelolaan sampah Rp. 1.000, sehingga jumlah yang dibayar oleh pedagang telur ayam ras sebesar Rp. 16.000/bulan. Uang karcis ini dikelola oleh Pemda Konawe.

Pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi membeli telur dari Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan dan Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. Pembelian telur ayam ras dari Kabupaten Sidrap dilakukan dengan dua cara yaitu pengiriman dengan mobil damri dengan harga Rp. 45.000/rak dan diantarkan langsung oleh mobil perusahaan dengan harga Rp. 44.000/rak. Pembelian telur dari kecamatan Konda juga dilakukan dengan dua cara yaitu jika pedagang mengambil langsung dikandang, maka harga telur per raknya Rp. 44.000 sedangkan jika diantarkan harga per rak menjadi Rp. 45.000.

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya usaha tertinggi berada pada pedagang ke 3 yaitu Rp. 54.216.000, hal ini disebabkan oleh tingginya biaya pengadaan telur dan sewa tempat sebesar Rp. 200.000. Biaya terendah pedagang telur berada pada pedagang ke 4 dengan biaya Rp. 8.916.000. Adapun biaya pedagang yang lain berada pada kisaran Rp. 35,246.000 sampai Rp. 53.066.000, dengan rata-rata total harga sebesar Rp. 40.402.000.

3.3.2 Penerimaan

Penerimaan usaha adalah perkalian antara total produk yang dihasilkan dengan harga pasar yang berlaku. Penerimaan usaha perdagangan telur ayam ras di Pasar Wawotobi tergantung dari jumlah produk telur yang dijual dan harga dari telur tersebut. Rata-rata penerimaan pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Penerimaan Pedagang Telur Ayam Ras di Pasar Wawotobi

| Pedagang | Harga (Rp/Rak) | Jumlah Telur (Rak) | Penerimaana (Rp/Bulan) |
|-----------------|---------------------------|-------------------------------|-----------------------------------|
| 1 | 48.000 | 800 | 38.400.000 |
| 2 | 48.000 | 800 | 38.400.000 |
| 3 | 48.000 | 1.200 | 57.600.000 |
| 4 | 48.000 | 200 | 9.600.000 |
| 5 | 48.000 | 1.067 | 51.216.000 |
| 6 | 48.000 | 1.067 | 51.216.000 |
| 7 | 48.000 | 1.200 | 57.600.000 |
| Rata-Rata | 48.000 | 905 | 43.433.143 |

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi sebesar Rp. 43.433.000, dengan jumlah penerimaan terbanyak pada pedagang 3 dan 7 yakni sebesar Rp. 57.600.000. Penerimaan terendah ada pada pedagang ke 4 sebesar Rp. 9.600.000 dan penerimaan pedagang lainnya berada pada kisaran Rp. 38.400.000 sampai Rp. 51.216.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya penerimaan pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi tergantung dari banyaknya jumlah telur ayam ras yang dijual. Pedagang yang memiliki produk lebih banyak akan mendapatkan penerimaan yang besar dan sebaliknya untuk jumlah produk yang sedikit maka penerimaan yang diterimapun akan lebih kecil [14].

3.3.3 Pendapatan

Pendapatan merupakan laba yang diperoleh dari hasil perdagangan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan. Jadi pendapatan merupakan inti atau tujuan dari setiap jenis usaha. Keuntungan akan semakin besar jika jumlah penerimaan yang diperoleh lebih besar dari jumlah pengeluaran. Adapun pendapatan pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi selama satu bulan disajikan pada Tabel 4.

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pendapatan pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi merupakan pendapatan bersih dengan pendapatan tertinggi pada pedagang 7 sebesar Rp. 4.534.000 juta per bulan dan terendah pada pedagang 4 sebesar Rp. 684.000 per bulan. [15] pendapatan bersih (keuntungan) dapat diperoleh jika jumlah pendapatan lebih besar dibandingkan pengeluaran dalam pembiayaan perdagangan. Rata-rata pendapatan pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi sebesar Rp. 3,031.000.

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Setiap Pedagang Telur Ayam Ras di Pasar Wawotobi

| Pedagang | Penerimaan (Rp/Bulan) | Biaya (Rp/Bulan) | Pendapatan (Rp/Bulan) |
|-----------------|----------------------------------|-----------------------------|----------------------------------|
| 1 | 38.400.000 | 35.246.000 | 3.154.000 |
| 2 | 38.400.000 | 36.316.000 | 2.084.000 |
| 3 | 57.600.000 | 54.216.000 | 3.384.000 |
| 4 | 9.600.000 | 8.916.000 | 684.000 |
| 5 | 51.216.000 | 46.994.000 | 4.222.000 |
| 6 | 51.216.000 | 48.061.000 | 3.155.000 |
| 7 | 57.600.000 | 53.066.000 | 4.534.000 |
| Rata-Rata | 43.433.143 | 40.402.143 | 3.031.000 |

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi yang tergolong usia produktif sebanyak 43%, berpendidikan SLTA 72% dan lama usaha lebih dari 10 tahun sebanyak 71% dan rata-rata pendapatan setiap bulan pedagang telur ayam ras di Pasar Wawotobi sebesar Rp. 3.031.000.

5. Daftar Pustaka

- [1] Yusri. 2015. Performa ayam ras petelur pada periode awal bertelur dengan kombinasi berat badan pre-layer dan pemberian jumlah pakan yang berbeda. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- [2] Setiawati T. Afnan R. dan Ulupi N. 2016. Performa produksi dan kualitas telur ayam petelur pada sistem litter dan cage dengan suhu kandang berbeda. Jurnal ilmu produksi dan teknologi hasil peternakan. 4 (1): 197-203
- [3] Kresnawati, V. 2010. Analisis permintaan telur ayam di Kota Surakarta. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- [4] Idayanti., S. Darmawati, U. Nurullita. 2009. Perbedaan Variasi Lama Simpan Telur Ayam pada Penyimpanan Suhu Almari Es dengan Suhu Kamar terhadap Total Mikroba. Jurnal Kesehatan 1(2): 19-26.
- [5] Abidin Z. 2013. Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Petelur. Buku. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- [6] BPS Kab Konawe. 2019. Wawotobi Dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe. Konawe.
- [7] Septiawan, D. Rochdiani, M.N. Yusuf. 2017. Analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan r/c pada agroindustri gula aren Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH. 4 (3): 197-203.

- [8] Halim, H. Thamrin, S dan M. Muis. 2007. Tatalaksana pemeliharaan dan analisis usaha peternakan rakyat ayam ras petelur fase layer. *Jurnal Agrisistem*. Vol 3 No. 1.
- [9] Amin MA dan D Juniati. 2017. Klasifikasi umur manusia berdasarkan analisis dimensi fraktal *box counting* dari citra wajah dengan deteksi tepi canny. *Jurnal Ilmiah Matematika*. 2 (6): 33-42.
- [10] Kumbadewi LS. IW Suwendra dan GPAJ Susila. 2016. Pengaruh umur, pengalaman kerja, upah, teknologi dan lingkungan kerja terhadap produktifitas kariawan. *Jurnal Manajemen*. Vol 4: 1-11
- [11] Juliana, L Hakim dan N. Mustari. 2015. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja pegawai di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Enrikang. *Jurnal Administrai Publik*. 1 (1): 12-19.
- [12] Jaya A. 2020. Analisis pendapatan usaha bakso bakar di Kecamatan Kendari Barat dan Kecamatan Kadia Kota Kendari. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo.
- [13] Afifah NY. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk tetap bekerja di sektor pertanian (Studi kasus Kecamatan Pujon). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB. Universtas Brawijaya*. 2 (2): 1-12
- [14] Zaini A. 2010. Pengaruh biaya produksi dan penerimaan terhadap pendapatan petani padi sawah di Loa Gagak Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal EPP* 7 (1): 1-7
- [15] Waren CS. 2017. Pengantar akuntansi I : Adaptasi Indonesia. Buku. Salemba. Jakarta.